

PEMIKIRAN ISLAM MUHAMMAD ABED AL-JABIRI: Latar Belakang, Konsep Epistemologi, Urgensitas dan Relevansinya Bagi Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Bagus Mustakim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
bmustakim77@gmail.com

Abstract: *This article focuses on the study of the relationship between the three epistemologies of Al-Jabiri in the context of curriculum reform in Islamic Education (PAI). This research is motivated by several studies that perceive PAI learning as being closer to the perspective of radical religion and intolerant behavior. This perspective developed because PAI was indeed built ideologically. This ideological style is caused by the PAI curriculum originating from Islamic thought products in the dogmatic codification era. PAI dogmatism is caused by epistemological alignments in its curriculum construction. To get out of that ideological dogmatic style, this alignment must be stopped. PAI can exploit Arabic criticism made by Muhammad Abed Al-Jabiri. The question raised in this research is why is the Arab criticism of Muhammad Abed Al-Jabiri an important foundation for the development of contemporary Islamic thought? What is Muhammad Abed Al-Jabiri's view of the bayani, irfani and burhani epistemology? How do you develop the baya, irfani, and burhani epistemology in updating the PAI curriculum? To obtain comprehensive answers to these questions, the authors developed a literature study on Al-Jabiri's work to find a theoretical framework on the epistemology of bayani, irfani, and burhani. This framework is then formulated in the PAI curriculum and looks for forms of relationship between the three epistemologies. The author develops an integrative circular relationship pattern using the thematic learning approach to PAI.*

Keywords: M. Abed Al-Jabiri, Epistemology, Curriculum Islamic Religious Education

Abstrak: *Artikel ini fokus pada kajian terhadap hubungan tiga epistemologi Al-Jabiri dalam rangka pembaruan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian ini dilatarbelakangi oleh beberapa hasil riset yang mempersepsikan pembelajaran PAI lebih dekat dengan cara pandang keagamaan yang radikal dan perilaku intoleran. Cara pandang ini sangat mungkin berkembang dikarenakan PAI memang dikonstruksi secara ideologis. Corak ideologis ini dikarenakan kurikulum PAI bersumber dari produk pemikiran Islam pada era kodifikasi yang bersifat dogmatis. Dogmatisme PAI disebabkan karena parsialitas epistemologi dalam konstruksi kurikulumnya. Agar mampu keluar dari corak ideologis-dogmatis itu, parsialitas ini harus dihentikan. PAI dapat memanfaatkan kritik nalar Arab yang dilakukan oleh Muhammad Abed Al-Jabiri. Pertanyaan yang diajukan dalam kajian ini adalah mengapa kritik nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri menjadi pondasi penting bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer? Bagaimanakah Pandangan Muhammad Abed Al-Jabiri tentang epistemologi bayani, irfani, dan burhani? Bagaimanakah cara mengembangkan epistemologi bayani, irfani, dan burhani dalam memperbarui kurikulum PAI? Agar memperoleh jawaban yang komprehensif atas pertanyaan-pertanyaan ini penulis mengembangkan studi literatur atas karya Al-Jabiri untuk menemukan kerangka teoritis tentang epistemologi bayani, irfani, dan burhani. Kerangka ini kemudian diformulasikan dalam kurikulum PAI dan dicarikan bentuk hubungan antar tiga epistemologi tersebut.*

Penulis mengembangkan pola hubungan sirkular yang integratif dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik pada PAI.

Keywords: M. Abed Al-Jabiri, Epistemologi, Kurikulum Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Beberapa hasil riset belakangan ini, memosisikan PAI di sekolah dalam cara pandang keagamaan yang intoleran dan radikal. *Pertama*, survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 mencatat tentang tingginya tingkat intoleransi pada mahasiswa/siswa sekolah beragama Islam. Terdapat 51,1 persen responden mahasiswa/siswa beragama Islam yang memiliki opini intoleran terhadap aliran Islam minoritas. Aliran ini dipersepsikan berbeda dari mayoritas, seperti Ahmadiyah dan Syiah. Sementara 34,3 persen responden yang sama tercatat memiliki opini intolerans kepada kelompok agama lain selain Islam.¹

Kedua, Wahid Institute (2014), berdasarkan data survei dari 306 siswa, 27 % tidak setuju mengucapkan hari raya keagamaan orang lain seperti mengucapkan selamat natal, sementara 28 % bersikap ragu-ragu. Ada 15 % responden yang akan membalas tindakan perusakan rumah ibadah yang dilakukan kelompok lain, sedangkan 27 % ragu-ragu. Sementara mereka yang tak mau menjenguk teman beda agama yang sakit sejumlah 3%, sementara ragu-ragu 3%.²

Ketiga, Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (2010), sebagaimana dikutip dalam menemukan pandangan intoleran di kalangan siswa sekolah. 41,1 % siswa yang disurvei mendukung pengrusakan dan penyegelan rumah ibadah. 51,3 % mendukung pengrusakan rumah dan fasilitas penganut aliran sesat. 58 % setuju pengrusakan tempat hiburan malam. Dan 43,3 % mendukung penggunaa senjata untuk membela umat Islam dari ancaman agama lain.³

¹ FaktaNews, 'PPIM UIN Jakarta: Pengaruh Intoleransi dan Radikalisme Telah Menjalar ke Banyak Sekolah dan Universitas', *Fakta News* (18 Mei 2018), <https://fakta.news/berita/ppim-uin-jakarta-pengaruh-intoleransi-dan-radikalisme-telah-menjalar-ke-banyak-sekolah-dan-universitas>, diakses pada 28 April 2019.

² *Intoleransi Kaum Pelajar*, <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/indeks-opini/280-intoleransi-kaum-pelajar.html>, diakses 28 April 2019.

³ 'Survei: hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal', *BBC News Indonesia*, https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/04/110426_surveiradikalisme, diakses 28 April 2019.

Kedekatan PAI dengan pandangan radikal dan intoleran bisa jadi disebabkan karena sifat PAI yang ideologis-dogmatis. Kurikulum PAI dikonstruksi berdasarkan pada produk pemikiran Islam di era kodifikasi. Dikarenakan sebagai produk pemikiran, meminjam konsep Al-Jabiri dalam membedakan antara nalar dengan pemikiran, maka PAI berisi sekumpulan pandangan, ide-ide, doktrin mazhab, serta ambisi sosial politik.⁴

Ambisi sosial politik, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Jabiri tersebut, tampak dalam sejarah PAI di Indonesia yang terlahir sebagai produk pertarungan politik ideologi. Keberadaan PAI sebagai mata pelajaran wajib dan wajib diajarkan oleh guru yang beragama Islam, merupakan keberhasilan politik Islam di Indonesia. Keberhasilan ini dimulai pada tahun 1951 yang berhasil memasukkan PAI ke dalam kurikulum resmi pemerintah melalui surat keputusan bersama antara Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan dengan Menteri Agama. Pada tahun 2003, perjuangan politik PAI berhasil menempatkan PAI secara strategis dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam konteks ini pembelajaran PAI berada pada posisi transfer pengetahuan (baca: pemikiran) yang berarti bertugas untuk melestarikan produk pengetahuan tersebut. Selain itu keberadaan PAI juga berperan sebagai penjaga stabilitas politik di tengah pertentangan politik ideologi di Indonesia. Karena itulah corak ideologis-dogmatis terasa sangat dominan dalam pembelajaran PAI. Wajar jika kemudian guru dan peserta didik PAI berpotensi terpapar cara pandang yang radikal dan intoleran.

Corak ideologis-dogmatis ini dikuatkan oleh akar epistemologi PAI. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, konstruksi PAI dibangun dari produk pemikiran Islam pada era kodifikasi. Materi PAI yang terdiri dari lima aspek, yakni Alquran dan hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah merupakan produk nalar bayani *an sich*. Ini mengakibatkan cara pandang PAI cenderung tekstualis sebagaimana nalar bayani. PAI tidak didekati dengan pendekatan lain, sehingga bangunan epistemologinya parsial.

⁴ Mohammad Abed Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab; Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligijs*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: IRCISoD, 2003), hlm. 26.

Problem epistemologi dalam konstruksi kurikulum PAI bukan sesuatu hal yang eksklusif hanya terjadi pada PAI saja. Pendidikan di dunia Islam secara umum memiliki problem yang sama. Perpaduan antara ilmu Barat dan ilmu keislaman pascakolonialisme meninggalkan persoalan epistemologis ini. Filsafat Barat, seperti rasionalisme, empirisme, dan pragmatisme tidak cocok untuk dijadikan kerangka teori dan analisis terhadap ilmu keislaman. Filsafat Barat lebih terletak pada wilayah *natural sciences*, dan sebagian pada wilayah *humanities* dan *social sciences*. Sementara ilmu keislaman berada pada wilayah *classical sciences*.⁵

Muhammad Abid Al-Jabiri mencoba menyelesaikan persoalan epistemologis ini dengan melakukan kritik terhadap nalar Arab serta mengembangkan epistemologi bayani, irfani, dan burhani. Pandangan ini dibangun untuk memberikan pondasi bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer. Di dalamnya termasuk kajian Pendidikan Agama Islam yang menjadi bagian dari kajian Pendidikan Islam dalam tinjauan kajian ilmu keislaman.

Berdasarkan gambaran tersebut, beberapa persoalan yang muncul adalah; Mengapa kritik nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri menjadi pondasi penting bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer? Bagaimanakah Pandangan Muhammad Abid Al-Jabiri tentang epistemologi bayani, irfani, dan burhani? Bagaimanakah cara mengembangkan epistemologi bayani, irfani, dan burhani dalam merekonstruksi kurikulum PAI?

Jika dipetakan, riset tentang pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri terbagi menjadi empat tipe. *Pertama*, riset tentang pemikiran keislaman yang melakukan kajian tentang pondasi pemikiran keislaman yang dikembangkan. Contoh tipe ini dapat dilihat pada riset yang dilakukan oleh Nurfitriani Hayati⁶ dan Nurlaela Abbas⁷. Baik Hayati maupun Abbas melakukan kajian terhadap metodologi yang dikembangkan Al-Jabiri dalam menemukan relevansi antara tradisi keislaman di masa lalu (turas) dengan modernitas. *Kedua*, riset tentang epistemologi Al-Jabiri,

⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 201.

⁶ Nurfitriani Hayati, 'Epistemologi Pemikiran Islam 'Abid Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Pemikiran Keislaman', *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, vol. 3, no. 1 (2017), pp. 68-81.

⁷ Nurlaelah Abbas, 'Al-Jabiri Dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam)', *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, vol. 1, no. 1 (2015), pp. 163-85.

yaitu bayani, irfani, dan burhani, baik secara keseluruhan seperti riset A. Khudhori Soleh,⁸ maupun terpisah seperti riset yang dilakukan oleh Yogi Prasetyo dan Absori.⁹ Soleh menyajikan kajian konseptual terhadap tiga epistemologi yang dikembangkan oleh Al-Jabiri sebagai tawaran epistemologi Islam yang komprehensif dalam berkontestasi dengan epistemologi Barat yang mendominasi epistemologi keilmuan. Sementara Prasetyo dan Absori menyajikan kekhasan epistemologi irfani sebagai epistemologi Islam yang bersifat intuitif. *Ketiga*, riset tentang karya buku yang ditulis Al-Jabiri seperti yang dilakukan oleh Ahmad Fawaid.¹⁰ Dalam risetnya, Fawaid melakukan studi kritis terhadap buku Al-Jabiri yang berjudul *Madhal ila al Qur'an al Karim*. *Keempat*, riset tentang kontekstualisasi pemikiran Al-Jabiri dalam bidang-bidang keilmuan, salah satunya adalah pendidikan. Misalnya riset yang dilakukan oleh Sembodo Ari Widodo¹¹ dan Hasan Baharun-Saudatul Alawiyah.¹² Melalui risetnya, Sembodo melakukan pemetaan keilmuan pesantren berdasarkan tiga epistemologi Al-Jabiri. Sementara Baharun dan Alawiyah menyajikan epistemologi Al-Jabiri sebagai perspektif dalam melakukan penilaian terhadap kebijakan *full day school*.

Berdasarkan pemetaan tersebut, artikel ini menggunakan tipe keempat, yaitu kontekstualisasi pemikiran Al-Jabiri dalam pembelajaran PAI. Meskipun demikian, sebelum melakukan kontekstualisasi, penulis melakukan kajian terhadap pemikiran keislaman dan epistemologi Al-Jabiri sebagaimana tipe pertama dan kedua. Oleh karena itu sangat mungkin terjadi pengulangan kajian-kajian yang bersifat konseptual. Adapun yang membedakan kajian artikel ini dengan artikel-artikel sebelumnya adalah konteks kajian yang difokuskan pada pembelajaran PAI. Melalui kajian ini, penulis melakukan formulasi tiga epistemologi Al-Jabiri dalam

⁸ A. Khudhori Soleh, 'Model-Model Epistemologi Islam', *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, vol. 2 (2005), hlm. 194-201.

⁹ Yogi Prasetyo and Absori Absori, "Irfâniy as Epistemology Method Sufism Based on Conscience", *Tsaqafah*, vol. 14, no. 2 (2018), hlm. 207-22.

¹⁰ Ahmad Fawaid, 'Kritik Atas Kritik Epistemologi Tafsir M. Abied Al Jabiri: Studi Kritis atas Madkhal ila al Quran al Karim', *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, vol. 16, no. 2 (2015), hlm. 157-75.

¹¹ Sembodo Ardi Widodo, 'Nalar Bayani, Irfani, dan Burhani dan Implikasinya terhadap Keilmuan Pesantren', *Hermenia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, vol. 6 (2007), hlm. 65-92.

¹² Hasan Baharun and Saudatul Alawiyah, 'Pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al- Jabiri', *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 4, no. 1 (2018), hlm. 1-22.

memperbarui kurikulum PAI. Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, belum ada kajian tentang kontekstualisasi pemikiran keislaman dan epistemologi Al-Jabiri dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam melakukan formulasi tiga epistemologi Al-Jabiri dalam melakukan pembaruan kurikulum PAI. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kajian ini merupakan pendekatan baru dalam studi pemikiran Muhammad Abed Al-Jabiri.

B. Kritik Nalar Arab dan Fondasi Pemikiran Islam Kontemporer

Kritik nalar Arab merupakan proyek pemikiran yang digagas oleh Muhammad Abid Al-Jabiri, seorang pemikir Islam kontemporer asal Maroko. Al-Jabiri lahir di Figuib, sebelah selatan Maroko pada tahun 1936. Pendidikannya dimulai dari tingkat Ibtidaiyah di Madrasah Burrah Wataniyyah. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah dari tahun 1951-1953 di Casablanca dan memperoleh Diploma Arabic high School setelah Maroko merdeka. Sejak awal, Al-Jabiri telah tekun mempelajari filsafat. Pendidikan filsafatnya dimulai tahun 1958 di Universitas Damaskus Syiria. Al-Jabiri tidak bertahan lama di universitas ini. Setahun kemudian dia berpindah ke universitas Rabat yang baru didirikan. Kemudian dia menyelesaikan program masternya pada tahun 1967 dengan tesis *Falsafah al-Tarikh Inda Ibnu Khaldun*.¹³

Proyek kritik nalar Arab yang digagas oleh Al-Jabiri dilatar belakangi oleh kegelisahan dan keprihatinan atas kegagalan kebangkitan Islam pasca persinggungannya dengan kolonialisme Barat sejak abad ke-19. Pembaruan pemikiran yang diharapkan mampu membangkitkan peradaban Islam tidak kunjung datang. Dunia Arab bahkan semakin dikagetkan dengan kekalahan perang melawan Israel pada tahun 1948 dan 1967. Kenyataan ini mendorong beberapa intelektual Arab, termasuk Al-Jabiri, merencanakan model pengembangan untuk mewujudkan kembali ambisi kebangkitan Islam di masa yang akan datang.¹⁴

Al-Jabiri kemudian menggagas apa yang disebutnya sebagai “kritik nalar Arab”. Kritik nalar Arab diperlukan dalam rangka kembali kepada prinsip-prinsip

¹³ Arini Izzati Khairina, ‘Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri’, *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama*, vol. 4, no. 1 (2016), hlm. 103-14.

¹⁴ Mohammad Abed Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab; Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*, hlm. 5.

dasar sebagai landasan kebangkitan umat Islam. Namun prinsip-prinsip dasar ini bukan berarti menghadirkan prinsip-prinsip masa lalu sebagai landasan kebangkitan, melainkan sebagai dasar melakukan kritik terhadap masa kini dan masa lampau untuk melakukan lompatan ke masa depan. Al-Jabiri kemudian membangun proyek pemikirannya ini dalam trilogi bukunya, *Takwin al-Aql al-Arabi*,¹⁵ *Bunyah al-Aql al-Arabi*,¹⁶ dan *Al-Aql al-siyasi al-Arabi*¹⁷.

Kritik nalar Arab merupakan studi kritis yang dilakukan oleh Al-Jabiri terhadap pemikiran sebagai perangkat untuk menelurkan produk-produk teoritis yang dibentuk oleh kebudayaan yang memuat sejarah peradaban Arab, mencerminkan realitas, dan ambisi-ambisi masa depan. Titik tekan perhatiannya terletak pada pemikiran sebagai perangkat berpikir, bukan pemikiran sebagai sebuah produk.¹⁸ Dengan demikian wilayah kritik yang dikembangkan oleh Al-Jabiri merupakan wilayah epistemologi.

Al-Jabiri memulainya dengan meletakkan nalar Arab dalam posisi yang setara dengan nalar Yunani dan Eropa. Ada kesamaan karakteristik dalam nalar Arab, Yunani, dan Eropa. Ketiganya dibangun oleh pemikiran teoritis – rasional dalam menjelaskan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Perbedaannya terletak pada pemahaman tentang keberadaan Tuhan. Pada nalar Yunani, konsep Tuhan dalam “akal universal” baru muncul setelah adanya alam.¹⁹ Sedangkan dalam nalar Barat, tidak ditemukan konsep tentang Tuhan. “Akal universal” yang dipersepsikan sebagai Tuhan dalam nalar Yunani, oleh nalar Barat diposisikan sebagai “hukum mutlak bagi akal manusia”.²⁰ Sementara dalam nalar Arab, alam memainkan peran sebagai petunjuk bagi manusia untuk menyingkap Tuhan dan menjelaskan hakekatnya. Akal diharapkan merenungkan alam agar sampai pada penciptanya,

¹⁵ Muhammad ‘Ābid Al-Jabiri, *Takwīn al-‘aql al-‘Arabī* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabiyah, 2014).

¹⁶ Muhammad ‘Ābid Al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-‘Arabī: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah li Nudzum al-Ma’rifah fi al-Tsaqafah al-‘Arabiyah* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991).

¹⁷ Muhammad ‘Ābid Al-Jabiri, *Al-‘Aqlu As-Siyasi al-Arabi: Muhaddidah wa Tajalliyah* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabiyah, 1995).

¹⁸ Mohammad Abed Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab; Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*, hlm. 23.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 38.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 40.

yaitu Allah Swt.²¹ Pada perkembangan berikutnya nalar Yunani melahirkan rasionalisme. Aktivitas rasional yang dilakukan manusia pada dasarnya adalah memahami sistem dan tatanan segala sesuatu. Seluruh alam bisa dipahami oleh akal. Nalar Barat menumbuhkan empirisme. Pengetahuan bergantung pada apa yang diberikan pengalaman kepada akal dan apa yang ditangkap indera dari fakta lapangan. Sementara nalar Arab tidak menampakkan epistemologi yang runtut. Epistemologi nalar Arab melompat-lompat dan mudah beralih dari satu epistemologi ke epistemologi lain. Misalnya berpindah dari rasional menjadi irasional. Al-Jabiri menyebutnya dengan nomadisme kultural.²²

Nomadisme kultural inilah yang menunjukkan tidak adanya pendirian epistemologis dalam nalar Arab. Persoalannya bukanlah berubah-ubahnya ideologi, seperti persoalan “nasionalisme”, “Islam”, Demokrasi, “sosialisme”, “sekularisme” dan lain-lain. Persoalannya adalah berubah-ubahnya orientasi dalam setiap momen epistemik. Fenomena ini mencerminkan kemunduran nalar Arab, dibanding dengan Yunani dan Eropa.²³

Al-Jabiri kemudian mengusulkan penulisan ulang sejarah konstruksi opini nalar Arab. Selama ini, sejarah yang dituliskan dan diajarkan di sekolah-sekolah hanyalah sejarah opini. Sejarah opini adalah sejarah tentang pertentangan dan perpecahan. Ada kalanya pertentangan itu bersifat akademis, namun sering kali bersifat politis. Catatan sejarah yang ada membiarkan situasi ini dalam ketumpang tindihan. Karena itulah perlu disusun kembali sejarah keilmuan Arab yang berorientasi pada nalar keilmuan.²⁴

Al-Jabiri mengusulkan agar titik tolak sejarahnya adalah era kodifikasi. Dengan meletakkan era kodifikasi sebagai titik tolak sejarah, Al-Jabiri kemudian membagi sejarah nalar Arab menjadi masa sebelum kodifikasi, selama kodifikasi, dan setelah kodifikasi. Era kodifikasi menjadi kerangka referensial bagi nalar Arab.²⁵ Segala hal yang diketahui sebelum era kodifikasi, dibentuk dan dikonstruksi pada era kodifikasi, demikian juga dengan segala hal setelah era kodifikasi, tidak bisa

²¹ *Ibid.*, hlm. 53.

²² *Ibid.*, hlm. 75.

²³ *Ibid.* hlm. 75

²⁴ *Ibid.*, p. 85.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 115.

dipahami kecuali dengan mengaitkannya dengan era kodifikasi. Benang merah yang merangkai gambaran sebelum, selama, dan setelah era kodifikasi inilah yang disebut dengan nalar Arab. Benang merah itu membentuk gambaran dalam kesadaran Arab, dan membentang hingga membentuk realitas kultural umum dalam kebudayaan Arab.²⁶

Berdasarkan penelusuran terhadap benang merah ini. Al-Jabiri menemukan apa yang disebutnya dengan pengetahuan bayani, irfani, dan burhani. Tiga pengetahuan ini memang terlihat saling tumpang tindih. Tetapi dengan menguraikan latar epistemologisnya berdasarkan pemetaan era kodifikasi, tiga sistem pengetahuan ini dapat dilacak akar epistemologisnya dalam kebudayaan Arab ke masa yang sangat jauh sebelum era kodifikasi. Masa itu adalah era Arab kuno. Kebudayaan Arab kuno inilah yang menjadi pondasi dasar pengembangan keilmuan pada era kodifikasi.

C. Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani

1. Epistemologi Bayani

Pengetahuan bayani merupakan sistem pengetahuan yang paling awal muncul pada era kodifikasi. Pengetahuan ini muncul diawali dengan kontestasi antara *ahlu al-hadits* dan *ahlu al-ra'yu* dalam mengonstruksi pengetahuan. Ahlu al-hadits menggunakan warisan Islam (*al-mauruts al-Islami*), sedangkan *ahlu al-ra'yu* menggunakan pemikiran. Kecenderungan ini ada di semua bidang ilmu yang muncul pada saat itu.²⁷

Berikut ini tabel kontestasi *ahlu al-hadits* dan *ahlu al-ra'yu* dalam mengonstruksi pengetahuan:

Tabel 1
kontestasi *ahlu al-hadits* dan *ahlu al-ra'yu*

Bidang ilmu	Ahlu al-Hadits	Ahlu al-Ra'yu
Tafsir	Berpegang pada atsar yang ditransmisikan melalui sahabat	Berpegang pada pemikiran, berdasar kaidah-kaidah bahasa dan stalistika Arab dan latar belakang sosio historis

²⁶ *Ibid.*, hlm. 102.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 150.

Hadis	Berpegang pada atsar yang ditransmisikan melalui sahabat	Penelitian sistem transmisi hadis berdasarkan logika pikiran
Bahasa dan gramatika	Berdasarkan riwayat dan pendengaran	Berdasarkan ra'yu dan qiyas
Fikih	Berdasarkan hadis	Berdasarkan logika

Pertentangan ini kemudian dijumpai oleh Imam Syafi'i dengan membatasi ra'yu dan cenderung menggunakan teks al-Qur'an, sunnah, ijma' dan qiyas. Inilah cikal bakal nalar bayani. Dalam nalar bayani, pemecahan masalah keagamaan dicari di dalam dan melalui teks, dengan menggunakan qiyas.²⁸ Qiyas merupakan metode pengambilan hukum dengan menganalogkan (menghubungkan) *far'i* kepada *ashl* karena ada persesuaian antara keduanya. Qiyas bertolak dari *naql*, sedangkan *aql* berperan menjelaskan apa yang dikehendaki *naql* dalam batas-batas tertentu. Agar qiyas bisa berlangsung, harus ada *khobar* (teks) dalam kitab atau sunnah yang dijadikan sebagai sumber dan dalil, dan harus ada persesuaian makna atau kemiripan antara kasus baru yang hendak dicari hukumnya, dengan sumbernya.²⁹

Dalam nalar bayani, khabar tidak berhenti pada kitab ataupun sunnah Nabi saw. Khabar juga bisa dilacak dan dicari asal usulnya dalam pandangan orang Arab Badui atau tradisi Arab kuno pra-Islam. Cara inilah yang pada awalnya digunakan dalam mengonstruksi pengetahuan bayani, khususnya bidang bahasa. Cara ini kemudian membentuk aktivitas nalar bayani yang muncul dalam kebudayaan Arab. Maka geneologi pemikiran Arab pertama-tama harus dicari dalam bahasa Arab dan gaya-gaya bayaninya. Karenanya pandangan manusia Arab kontemporer terhadap alam pun harus dicari asal usulnya dalam pandangan orang Arab Badui, yang disebut oleh Al-Jabiri sebagai pembentuk dunia Arab.

Dalam konteks pengetahuan bayani, kreasi bermakna reproduksi, yaitu seorang menarik makna dari makna sebelumnya atau memberi tambahan. Sementara pembaruan berarti peniruan, yaitu berbicara sampai kepada makna yang diciptakan orang lain dan memperbaiki tiruannya.³⁰ Karenanya peradaban bayani

²⁸ *Ibid.*, hlm. 171.

²⁹ *Ibid.*, p. 172.

³⁰ *Ibid.*, p. 220.

diwarnai dengan karya berupa syarah kitab yang berfungsi memberikan penjelasan ataupun keterangan kepada kitab-kitab yang disusun lebih awal.

Meskipun, keberadaan pengetahuan bayani memiliki akar budaya yang cukup kuat dalam nalar Arab, namun pada dasarnya nalar bayani tersebut baru sebatas reaksi terhadap situasi yang terjadi pada saat itu. Kodifikasi bahasa merupakan reaksi dari berkembangnya *lahn* yang mengancam keberlangsungan bahasa Arab. Qiyas muncul sebagai reaksi terhadap metode *istihsan* yang sangat rasional dan mengancam melampaui *ushul*. Metode *istidlal* dalam teologi merupakan reaksi terhadap perkembangan teologi kebudayaan non Arab. Dalam hal ini, nalar bayani belum masuk ke wilayah aksi.

2. Pengetahuan Irfani

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, khususnya pada saat menjelaskan hubungan nalar Arab dengan Yunani, dan Eropa, sifat dasar nalar Arab adalah rasional. Rasionalitas nalar Arab ini dibatasi oleh tiga hal, yaitu *ma'rifatullah*, tauhid, dan konsep kenabian. *Ma'rifatullah* diperoleh dengan cara merenungkan alam dan tatanannya sebagai petunjuk bagi adanya yang transenden. Tauhid berarti pernyataan tentang keesaan Allah sebagai pencipta dan pengatur alam. Konsep kenabian berarti bahwa hubungan dengan Allah, dan konsekwensinya dengan kebenaran tidak berlaku bagi semua manusia, kecuali para nabi dan rasul, yang ditutup oleh Nabi Muhammad saw.³¹

Di era kodifikasi, ada ruang yang terbuka bagi terjadinya perdebatan tentang rasionalitas nalar Arab ini. Saat itu ada arus budaya yang berlawanan dengan rasionalitas Arab ini. Al-Jabiri menyebutnya dengan “irasionalitas yang rasional”. Budaya ini bersumber dari tradisi Arab kuno yang memiliki keterkaitan sejarah dengan paham helenisme. Paham ini sudah hidup dalam masyarakat Arab kuno. Di era kodifikasi paham ini kembali muncul dalam tradisi keilmuan yang lebih sistematis.³²

Paham helenisme yang tumbuh di era kodifikasi di antaranya berupa gerakan neo-platonisme, neo-phitagoras, dan hermetisme. Secara umum paham ini memiliki

³¹ *Ibid.*, p. 232.

³² *Ibid.*, hlm. 250.

pandangan yang dualistik tentang kebaikan dan keburukan. Kebaikan adalah *al-ilah al-muta'ali* (tuhan pertama). Ia adalah akal. Tapi bukan akal yang memikirkan bentuk alam. Ia hanya identitas yang suci dan maha suci. Keburukan bersifat qadim, tapi tidak mungkin bersumber dari *al-ilah al-muta'ali*. Disinilah diperlukan mediasi dalam prinsip *al-ilah al-khalik* (tuhan pencipta).³³

Jiwa manusia memuat dualisme ini. Jiwa manusia pada dasarnya adalah benih ketuhanan yang bersumber dari tuhan pertama, namun masuknya benih ketuhanan ke dalam badan, menyebabkan munculnya kecenderungan material sehingga jiwa ini ada dua, yaitu yang baik (bernalar) yang mempresentasikan ketuhanan dan yang jelek (tidak bernalar) yang tunduk kepada materi. Yang bernalar bisa berhubungan dengan tuhan pertama. Ini bisa terjadi apabila manusia mampu melepaskan diri dari badan dan kesenangan badaniah, terus menerus berusaha membersihkan diri dan membebaskannya, selanjutnya berusaha kembali menyatu dengan tuhan pertama.

Cara melakukan penyucian ini dikenal dengan ma'rifah (pengetahuan). Inilah yang disebut dengan pengetahuan irfani. pengetahuan diperoleh dengan cara melakukan penyucian diri yang dikenal dengan ma'rifah. Cara ini hanya bisa dilakukan oleh orang tertentu yang dikenal dengan orang-orang suci, seperti para wali dan imam. Adapun manusia biasa yang tidak mampu sampai pada kesucian dapat memperolehnya dengan wasilah orang-orang suci itu.

Tumbuh dan berkembangnya pengetahuan irfani merupakan sesuatu yang bersifat alamiyah. Sistem pengetahuan ini tumbuh dari akar tradisi Arab kuno yang sudah hidup di tengah masyarakat. Pertumbuhannya bukan dalam rangka berkontestasi dengan nalar bayani yang sudah eksis dalam epistemologi nalar Arab. Keduanya tumbuh dan berkembang berdasarkan akar budaya yang berbeda, tetapi sama-sama berasal dari tradisi Arab kuno. Berikut ini perbedaan epistemologis antara bayani dan irfani:

Bayani	Irfani
Qiyas	Ma'rifat
<i>Istidlal - illah</i>	<i>Was'jal</i> (wasilah) - imam
<i>Tanzil</i>	Takwil
Syariat	Hakikat

³³ *Ibid.*, hlm. 286.

3. Epistemologi Burhani

Tidak seperti pengetahuan bayani dan burhani yang memiliki akar kultural sampai pada tradisi Arab kuno, kemunculan pengetahuan burhani pada awalnya bersifat praktis dan politis. Pengetahuan yang berbasis pada filsafat Aristoteles ini dikembangkan dalam rangka menahan pertumbuhan budaya irfani, khususnya dari kelompok Syiah yang berseberangan politik dengan penguasa pada saat itu. Konsep imamah dalam pengetahuan irfani ditakutkan menggerogoti otoritas kepemimpinan khalifah. Karena itulah khalifah al-Makmun pada saat itu mendorong gerakan penerjemahan besar-besaran terhadap buku-buku filsafat Aristoteles.³⁴

Pondasi epistemologi burhani dibangun oleh al-Kindi. Menurut al-Kindi ada dua macam pengetahuan. *Pertama*, pengetahuan para rasul yang diperoleh melalui ilham dan risalah kenabian. *Kedua*, pengetahuan manusia umum yang didapatkan dari usaha penalaran dan inderawi. Bagi al-Kindi alam bersifat baru. Allah menciptakannya dari ketiadaan dan tanpa perantara. Akal dan indera manusia dapat digunakan untuk mengonstruksi pengetahuan tentang alam.

Pandangan al-Kindi ini kemudian dikembangkan oleh al-Farabi. Akal manusia telah cukup memiliki kekuatan dengan mengandalkan dirinya sendiri. Ia tidak membutuhkan *as}l* atau sumber yang dijadikan tempat kembali bagi perkara dan kondisi baru melalui analogi, tidak juga membutuhkan ilham, atau guru yang mentransfer pengetahuan. Dalam akal sudah terdapat asumsi-asumsi dasar yang menjadi landasan bagi ilmu, yang menjadi titik permulaan dan titik tolak dalam proses argumentasi (*istidlal*) dengan menyusun *qiyasat burhaniyah*. Prinsip umum yang mengarahkan proses *istidlal burhani* adalah prinsip sebab akibat.³⁵

Epistemologi burhani, dengan demikian, merupakan cara berpikir yang bertumpu pada kekuatan alamiah manusia yaitu akal dan pengalaman inderawi dalam mendapatkan pengetahuan. Epistemologi burhani yang dikembangkan al-Kindi bertujuan untuk menguatkan bayani. Sementara epistemologi burhani al-Farabi melampaui bayan dan memelihara irfani. Irfani merupakan hasil dari pengetahuan yang diperoleh secara burhani.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 290.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 406.

Berikut ini perbedaan epistemologi bayani, irfani, dan burhani:

Bayani	Irfani	Burhani
Qiyas	Ma'rifat	Akal - indera
<i>Istidlal - illah</i>	<i>Wasjal</i> (wasilah) - imam	argumentasi
<i>Tanzil</i>	takwil	Sebab -akibat
Syariat	hakikat	Ilmu pengetahuan

D. Urgensitas dan Relevansi Epistemologi Al-Jabiri bagi Pembaruan Kurikulum PAI

PAI merupakan sub sistem dari sistem pendidikan Islam di Indonesia. Ada dua macam PAI dalam sistem ini. *Pertama*, PAI di madrasah yang secara kelembagaan berada dalam pengelolaan Kementerian Agama. *Kedua*, PAI di sekolah yang dikelola oleh pemerintah daerah, tapi pembinaan ke-PAI-annya berada dalam kewenangan Kementerian Agama. Baik PAI di madrasah maupun sekolah merupakan produk dari pembaruan Islam di awal abad ke-20 dalam rangka perpaduan ilmu umum dan ilmu agama dalam sistem pendidikan nasional.

Saat ini PAI berada di tengah kehidupan sosial kontemporer yang dicirikan oleh hibriditas daripada kesamaan. Sebagai akibatnya, ada peningkatan pengakuan terhadap keragaman dan kelompok minoritas. Anak-anak dibesarkan dalam berbagai keadaan keluarga yang berbeda, orang tua tunggal, keluarga tiri, keluarga angkat, dan lain-lain. Pada saat yang sama, teknologi yang dapat diakses seperti komputer dan Internet mengubah hubungan sosial dan memberi anak-anak dan keluarga sarana komunikasi dan pengalaman yang baru dan berbeda.³⁶

Perubahan sosial ini, menyebabkan peserta didik memasuki ruang kelas dengan berbagai pengalaman keagamaan yang berbeda-beda. Ini menyebabkan adanya keragaman pengalaman keagamaan yang sudah dimiliki sebelum masuk ke ruang kelas. Keragaman ini menuntut epistemologi pengetahuan yang mendukung perubahan sosial yang terjadi.

³⁶ Ali Formen and Joce Nuttall, 'Tensions Between Discourses of Development, Religion, and Human Capital in Early Childhood Education Policy Texts: The Case of Indonesia', *International Journal of Early Childhood*, vol. 46, no. 1 (2014), hlm. 15-31.

Kurikulum PAI yang saat ini berlaku, tidak memungkinkan dikembangkan ke arah perubahan tersebut. Meskipun semangatnya adalah perpaduan, tetapi kenyataannya keberadaan PAI sejak awal lebih menampakkan wajah dikotomik. PAI menjadi mata pelajaran yang terpisah dari mata pelajaran yang lain. Tidak hanya berpisah secara teknis, PAI juga terpisah secara epistemologis.

Materi dalam standar isi PAI kebanyakan berupa produk pengetahuan pada era kodifikasi yang kebanyakan bercorak bayani dan sedikit irfani. Sementara mata pelajaran yang lain merupakan produk Barat yang rasional dan empiris. Ini menyebabkan tidak bisa berpadunya PAI dalam sistem pendidikan, kecuali hanya sekedar berdampingan secara parsial.

Dalam beberapa kasus bahkan PAI berseberangan dengan sains Barat, seperti teori darwin dengan teori penciptaan, atau teori kloning dengan teori kekuasaan Allah. Kasus ini tidak hanya terjadi pada bidang sains. Di bidang sosial humiora juga sering muncul isu yang berlawanan. Seperti demokrasi, negara bangsa, ataupun sistem sosial lainnya yang diyakini sebagai produk Barat yang bertentangan dengan pengetahuan Islam klasik.

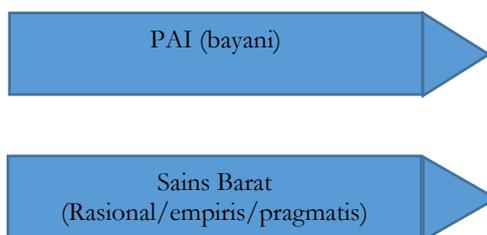
Karena materi PAI yang diajarkan merupakan produk pemikiran, bukan cara untuk memproduksi pengetahuan, maka reaksi PAI seringkali bersifat dogmatis. Pendekatan hitam - putih atau benar - salah tidak jarang dipilih guru untuk mempertahankan superioritas PAI. Situasi inilah yang menyebabkan PAI rawan terpapar radikalisme dan intoleransi. Cara pandang radikal dan intoleran terbangun dari pendekatan dogmatis yang terinternalisasi dalam kesadaran keagamaan guru dan peserta didik.

Di sinilah urgensitas kritik nalar Arab Al-Jabiri dalam pembaruan kurikulum PAI. Urgensitas itu adalah sebagai berikut. epistemologi yang dikembangkan Al-Jabiri memungkinkan adanya pengembangan pengetahuan yang multidisipliner. Sudah semestinya PAI dikembangkan dengan pendekatan multidisipliner sehingga peserta didik PAI memiliki perspektif dan cara pandang keagamaan yang luas. Perspektif yang luas dapat membimbing peserta didik ke arah pemahaman keagamaan yang kontekstual. Pemahaman ini memungkinkan peserta didik memahami konsep-konsep keagamaan pada era kodifikasi dalam konteks kekinian.

Urgensitas ini dapat dikembangkan ke arah peran yang lebih strategis dalam mengimplementasikan kritik nalar Arab Al-Jabiri. Kritik nalar Arab Al-Jabiri yang menghasilkan epistemologi bayani, irfani, dan burhani dapat digunakan untuk mengatasi kesenjangan antara PAI dengan mata pelajaran lain yang berbasis epistemologi Barat. Ini bisa dilakukan karena, sebagaimana dijelaskan Al-Jabiri, pada dasarnya pengetahuan Islam memiliki akar epistemologi yang sama, yakni rasional.

Peran ini bisa dilakukan apabila pola hubungan tiga epistemologi ini tidak dalam bentuk paralel maupun linear, tetapi sirkular.³⁷ Pada pola hubungan paralel, masing-masing corak epistemologi akan berjalan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dan persentuhan antara yang satu dengan yang lain dalam diri seseorang yang mempelajarinya.³⁸ Sementara pada pola hubungan linear didasari pada asumsi bahwa salah satu dari ketiga epistemologi tersebut akan menjadi primadona. Seorang ilmuwan agama Islam akan menepikan masukan yang ia peroleh dari berbagai corak epistemologi karena ia secara apriori telah menyukai dan mengunggulkan salah satu dari tiga corak epistemologi yang ada. Apriori semacam ini dapat menyebabkan kebuntuan.³⁹

Selama ini PAI mengambil pola paralel dan linear. Pola paralel diambil ketika berhubungan dengan mata pelajaran lain yang berbasis sains Barat. Sementara pola linear diambil dalam hubungannya secara internal dengan aspek-aspek PAI. Aspek PAI itu terdiri dari lima aspek, yaitu al-Quran dan hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah. Pada PAI di madrasah aspek-aspek ini berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. Sedangkan pada PAI di sekolah umum, aspek-aspek ini berdiri sendiri-sendiri sebagai kompetensi dasar (KD). Berikut Model Pola Hubungan PAI dengan Mapel Sains Barat.

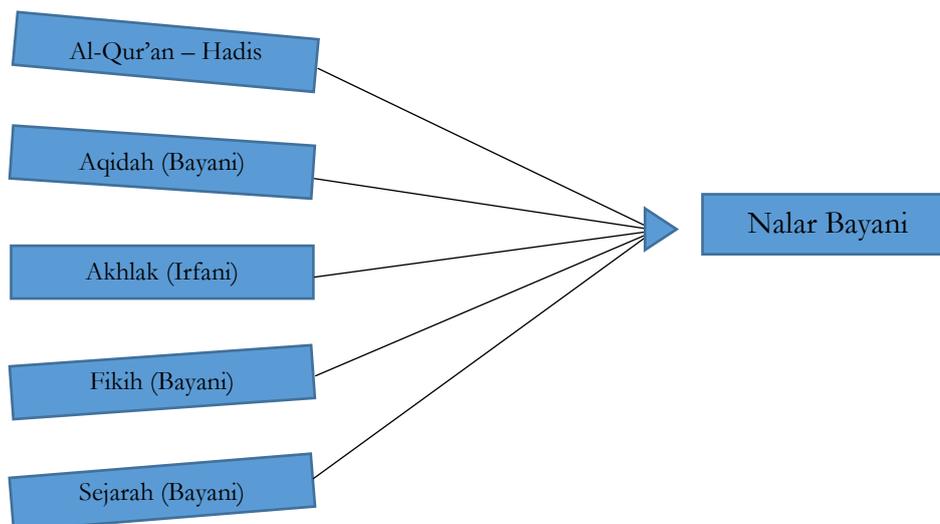


³⁷ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*, hlm. 223.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 219.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 220.

Model Pola Hubungan Antar Aspek Dalam PAI



PAI harus dikonstruksi dengan membangun pola sirkular antar epistemologi. Pola sirkular berarti masing-masing corak epistemologi keilmuan dalam PAI dapat memahami keterbatasan, kekurangan dan kelemahan yang melekat pada diri masing-masing dan sekaligus bersedia mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan yang lain serta memiliki kemampuan untuk memperbaiki kekurangan yang melekat pada dirinya. Corak hubungan bersifat berputar-melingkat-sirkular, tidak menunjukkan adanya finalitas, eksklusivitas, serta hegemoni. Sirkularitas ini berlangsung terus menuju kematangan dan kedewasaan sikap beragama.

Hal ini bisa dilakukan apabila kurikulum PAI dikembangkan dengan pendekatan tematik, bukan dalam bentuk aspek seperti yang terjadi sekarang ini. Pemetaan PAI berdasarkan aspek hanya mendorong peserta didik untuk menggunakan salah satu epistemologi saja. Di samping itu epistemologi dalam PAI juga terpisah dengan epistemologi dalam nalar sains pada mata pelajaran yang lain. Melalui pendekatan tematik, tiga epistemologi ini dapat saling berhubungan secara sirkular dalam satu tema tertentu.

Pendekatan tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan.⁴⁰ Dalam konteks PAI di madrasah, pembelajaran PAI tematik berarti

⁴⁰ Sungkono Sungkono, 'Pembelajaran Tematik Dan Implementasinya Di Sekolah Dasar', *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, vol. 2, no. 1 (2006), hlm. 51-58.

integrasi lima mata pelajaran PAI dalam satu tema atau topik pembahasan. Sementara dalam kerangka PAI di sekolah, PAI tematik berarti integrasi lima aspek PAI dalam satu tema atau topik pembelajaran.

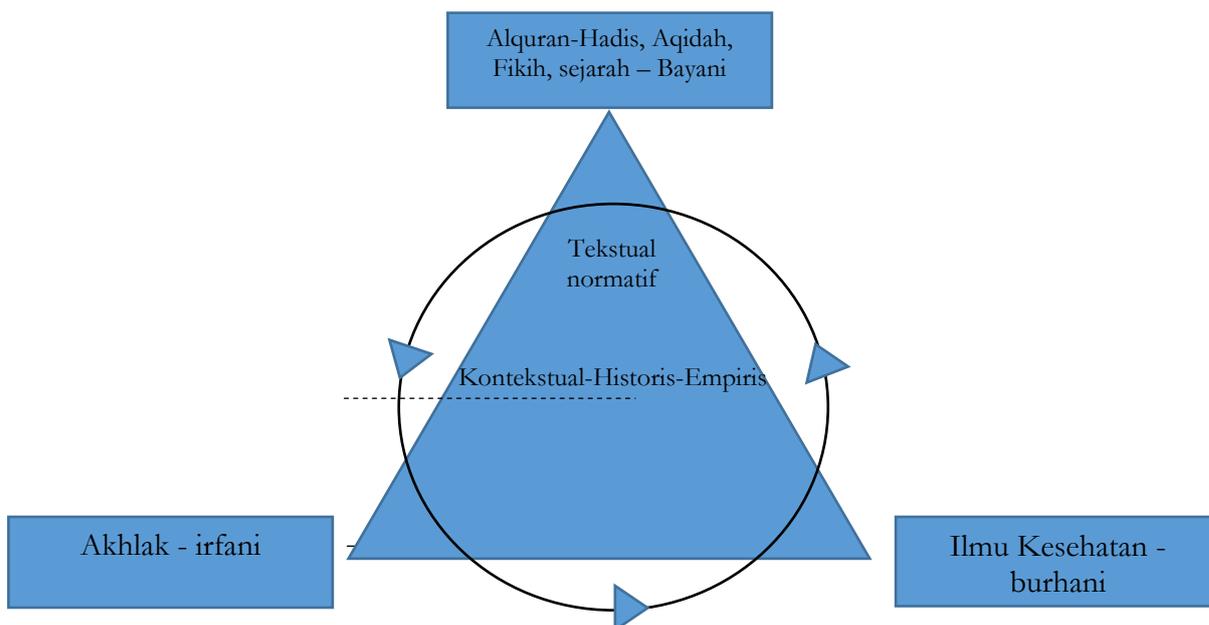
Misalnya, pembelajaran tentang tema “diriku” untuk anak SD/MI kelas 1. Pada tema ini dapat dikembangkan kompetensi dasar (KD) berbasis lima aspek PAI dengan pendekatan epistemologi yang lengkap dan sirkular.

Berikut ini ditampilkan contoh pemetaan tema dan analisis Kompetensi Dasarnya:

Tema	Kompetensi Dasar	Aspek/Mata Pelajaran PAI	Epistemologi
Diriku	1. Peserta didik dapat memahami ayat dan hadis terkait dengan diri sendiri, baik secara fisik maupun batiniah	Al-Qur'an dan Hadis	Bayani
	2. Peserta didik dapat memahami bahwa manusia adalah ciptaan Allah Swt.	Akidah	Bayani
	3. Peserta didik dapat memahami cara menjaga dan merawat tubuhnya	Ilmu Kesehatan	Burhani
	4. Peserta didik dapat memahami cara merawat kebersihan jiwa	Akhlak	Irfani
	5. Peserta didik dapat memahami cara membersihkan tubuh dari najis dan hadas	Fikih	Bayani
	6. Peserta didik dapat memahami cara rasulullah merawat dirinya pada masa anak-anak	Sejarah	Bayani

Peta tema dan analisis KD ini sepiantas memang masih didominasi oleh nalar bayani. Tapi karena pendekatannya tematik, maka ada hubungan sirkular di antara tiga epistemologi tersebut. Desain pengetahuan tentang tema “diriku” yang terbentuk dari proses pembelajaran merupakan hasil dari hubungan sirkular ini. Karenanya pengetahuan yang terbangun merupakan integrasi dari tiga epistemologi yang saling berhubungan.

Gambaran Pola Hubungan Sirkular Dalam Tema “Diriku”



Kalau dalam satu tema ada enam KD yang terintegrasi, maka dalam satu semester, rata-rata dapat dikembangkan dua tema yang terdiri dari 12 KD. Berdasarkan asumsi ini, setiap tingkat dapat mempelajari 4 tema atau topik. Dengan demikian jenjang SD/MI memerlukan 24 tema pembelajaran. SMP/MTs dan SMA/SMK/MA membutuhkan masing-masing 6 tema pembelajaran. Tema-tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan usia dan standar kompetensi lulusan (SKL) dalam kurikulum

E. Kesimpulan

Kritik nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri menjadi fondasi penting bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer karena berhasil menemukan benang merah epistemologi keilmuan pada era kodifikasi. Epistemologi bayani bersumber dari tradisi kuno Arab Jahili. Epistemologi irfani bersumber dari helenisme yang sudah mentradisi juga di kalangan Arab kuno. Epistemologi burhani merujuk pada filsafat Aristotelian yang berkembang di era kodifikasi. Benang merah keilmuan ini memiliki peran penting dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer sebagai adanya kejelasan epistemologi keilmuan yang sebelumnya tampak tumpang tindih antara yang satu dengan yang lain.

Pandangan Muhammad Abed Al-Jabiri tentang epistemologi keilmuan direpresentasikan dalam tiga epistemologi, yaitu bayani, irfani, dan burhani. Dalam

epistemologi bayani pemecahan masalah keagamaan dicari di dalam dan melalui teks, dengan menggunakan qiyas. Pada epistemologi irfani pengetahuan diperoleh dengan cara melakukan penyucian diri yang dikenal dengan ma'rifah. Sementara epistemologi burhani merupakan merupakan cara berpikir yang bertumpu pada kekuatan alamiah manusia yaitu akal dan pengalaman inderawi dalam mendapatkan pengetahuan sesuatu.

Dalam rangka memperbarui kurikulum PAI epistemologi bayani, irfani, dan burhani dikembangkan dengan pola sirkular. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan mengembangkan pendekatan pembelajaran PAI tematik, yaitu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurlaelah, 'Al-Jabiri Dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam)', *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, vol. 1, no. 1, 2015, hlm. 163-185.
- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed, *Formasi Nalar Arab; Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*, trans. by Imam Khoiri, Yogyakarta: IRCISoD, 2003.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Ābid, *Bunyah al-Aql al-'Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah li Nudzum al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-'Arabiyah*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Ābid, *Al-'Aqlu As-Siyasi al-Arabi: Muhaddidah wa Tajalliyah*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabīyah, 1995.
- , *Takwīn al-'aql al-'Arabī*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabīyah, 2014.
- Baharun, Hasan and Saudatul Alawiyah, 'Pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al- Jabiri', *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 4, no. 1, 2018, hlm. 1-22. DOI: <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.4362>.

- BBC, 'Survei: hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal', *BBC News Indonesia*, https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/04/110426_surveira_dikalisme, diakses pada 28 April 2019.
- FaktaNews, 'PPIM UIN Jakarta: Pengaruh Intoleransi dan Radikalisme Telah Menjalar ke Banyak Sekolah dan Universitas', *Fakta News*, 18 May 2018, <https://fakta.news/berita/ppim-uin-jakarta-pengaruh-intoleransi-dan-radikalisme-telah-menjalar-ke-banyak-sekolah-dan-universitas>, diakses pada 28 April 2019.
- Fawaid, Ahmad, 'Kritik Atas Kritik Epistemologi Tafsir M. Abied Al Jabiri: Studi Kritis atas Madkhal ila al Quran al Karim', *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, vol. 16, no. 2, 2015, hlm. 157-75. DOI: <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3185>.
- Formen, Ali and Joce Nuttall, 'Tensions Between Discourses of Development, Religion, and Human Capital in Early Childhood Education Policy Texts: The Case of Indonesia', *International Journal of Early Childhood*, vol. 46, no. 1, 2014, hlm. 15-31. DOI: <https://doi.org/10.1007/s13158-013-0097-y>.
- Hayati, Nurfitriani, 'Epistemologi Pemikiran Islam 'Abed Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Pemikiran Keislaman', *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, vol. 3, no. 1, 2017, hlm. 68-81. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v3i1.211.
- Khairina, Arini Izzati, 'Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri', *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, vol. 4, no. 1, 2016, hlm. 103-14.
- Prasetyo, Yogi and Absori Absori, 'Irfâniy as Epistemology Method Sufism Based on Conscience', *TSAQAFAH*, vol. 14, no. 2, 2018, hlm. 207-222. DOI: <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.1625>.
- Soleh, A. Khudhori, 'Model-Model Epistemologi Islam', *PSIKOISLAMIKA: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, vol. 2, 2005, hlm. 194-201. DOI: <http://dx.doi.org/10.18860/psi.v0i0.342>.
- Sungkono, Sungkono, 'Pembelajaran Tematik dan Implementasinya di Sekolah Dasar', *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, vol. 2, no. 1, 2006, hlm. 51-8.
- Widodo, Sembodo Ardi, 'Nalar Bayani, Irfani, dan Burhani dan Implikasinya terhadap Keilmuan Pesantren', *Hermenia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, vol. 6, 2007, hlm. 65-92.
- Wahid Institute, *Intoleransi Kaum Pelajar*, <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/indeks-opini/280-intoleransi-kaum-pelajar.html>, diakses pada 28 April 2019.